BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN KEPUSTAKAAN

1. Seputar Mahasiswa

Mahasiswa apabila dilihat dari artinya yaitu peserta didik yang terdaftar dan belajar di pergurua tinggi tertentu, maka mahasiswa disini bisa dikatakan sebagai calon intelektual, dan sebagai calon intelektual itu seharusnya memiliki jiwa kepemimpinan dan jiwa sosial. Karena seorang mahasiswa harus bisa menjawab tantangan dan problem yang dihadapi zaman.

Mahasiswa sebagai salah satu komponen vital dalam institusi perguruan tinggi IAIN Sunan Ampel Surabaya, juga tidak boleh "berpangku tangan" menunggu sikap profesionalisme dari para pengelola institusi IAIN Sunan Ampel Surabaya. Meskipun dengan segala keterbatasan, selayaknya mahasiswa tidak patut menjadi calon pembaharu yang manja. Ia harus mempunyai komitmen dan tekad yang besar untuk membekali dirinya dengan sikap profesional, jika ia tidak ingin terpuruk dan rela menerima nasib sebagai mahasiswa yang tidak patut diperhitungkan dalam persaingan untuk memperebutkan penghargaan sebagai mahasiswa yang teladan dan berprestasi antar para mahasiswa dari perguruan tinggi lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap profesional yang harus dibangun dan semestinya harus berusaha untuk diwujudkan oleh elemen mahasiswa antara lain: *pertama*, mahasiswa harus mempunyai visi. Meninjau kembali maknanya, visi bisa diterjemahkan sebagai sebuah impian ideal yang ingin diraih oleh seseorang atau sebuah institusi. Jadi, keberadaan visi bukan hanya menjadi "milik pribadi" sebuah institusi, apapun bentuk institusinya. Mahasiswa pun, sebagai seorang individu, harus memiliki visi yang jelas dalam hidupnya, terlebih lagi terkait dengan statusnya sebagai kaum cendekia.

Memiliki visi yang ingin direalisasikan, ia akan mampu melakukan berbagai upaya yang realistis dan terukur untuk mewujudkan visinya tersebut. Sebaliknya, tanpa memiliki visi yang jelas, ia akan menjalani berbagai rutinitasnya dengan sikap yang mengalir apa adanya, dan bahkan bisa menyebabkan dirinya terbawa arus pergaulan antar sesama mahasiswa yang kemungkinan bisa berpeluang untuk menjauhkan dirinya dari statusnya sebagai kaum cendekia.

Berbagai realitas membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara mahasiswa yang memiliki visi yang jelas dan terukur dalam hidupnya dengan mahasiswa yang tidak memiliki desain visi sama sekali dalam hidupnya yang terkesan hanya menunggu "keajaiban dari Tuhan" untuk perubahan takdir kehidupannya ke arah yang lebih baik.*Kedua*, mahasiswa harus mempunyai misi. Berbeda dengan visi, misi merupakan sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perwujudan riil langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mewujudkan sebuah visi. Keberadaan misi sangat penting, tanpa kehadirannya visi akan terasa cukup sulit untuk direalisasikan. Visi dan misi ibarat sebuah organ tubuh yang saling melengkapi dan membutuhkan. Jika visi yang dirumuskan tidak jelas, maka dapat dipastikan bahwa misi yang dijalankan pun akan jauh dari harapan. Untuk mewujudkan visinya, seorang mahasiswa harus memiliki misi yang jelas dan realistis.*ketiga*, mahasiswa harus mempunyai strategi. Selain visi dan misi, salah satu komponen yang menunjang keprofesionalan seorang mahasiswa adalah strategi.

Dalam tataran praktiknya, strategi berwujud cara-cara riil di lapangan yang dilakukan untuk mewujudkan visi dan misi. Strategi bisa dirumuskan, paling tidak setelah seorang mahasiswa menganalisis terlebih dahulu secara mendalam berbagai kondisi riil yang ada pada dirinya, maupun peluang dan ancaman yang melingkupi kehidupannya. Dengan menggunakan strategi, seorang mahasiswa kemungkinan terbaiknya adalah ia akan mampu menggapai visi dan misinya secara elegan tanpa harus merugikan secara sengaja maupun tidak sengaja pihak-pihak yang kemungkinan menjadi kompetitornya.

Ketiga bentuk yang mendasari karakteristik keprofesionalan seorang mahasiswa tersebut, kiranya bisa menjadi bahan pertimbangan bagi para mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk direalisasikan, jika ia ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun citra dirinya sebagai seorang mahasiswa yang teladan dan berprestasi, yang bukan hanya berfungsi untuk membangun citra dirinya yang positif, tetapi juga dapat dipergunakan untuk membuktikan segala potensi yang dimilikinya kepada masyarakat sebagai implementasi riil dari keilmuan yang ditekuninya di institusi pendidikan tinggi selama ini. Mengingat tantangan kehidupan di era mendatang bukan semakin mudah dan ringan, justru sebaliknya akan terasa semakin berat dan kompetitif.

Oleh sebab itu, sebuah keharusan bagi seorang mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk menjadikan dirinya mampu bersikap profesional di abad 21 ini.[26]

2. Mahasiswa Sebagai Pedagang Kaki Lima

Tugas utama mahasiswa adalah belajar untuk mencapai dan meraih taraf keilmuan yang matang. Belajar tidak harus di dalam kelas namun belajar juga dapat dilakukan di luar kelas, sperti. Organisasai kampus, pengalaman kerja karena mahasiswa banyak yang beraktifitas kerja yang motivasibya bukan materi melainkan menambah pengalaman dalam hidupnyasemisal berprofesi sebagai pedagang kaki lima.

[26]http://www.sunan-ampel.ac.id/kolom-akademisi/1448-membangun-profesionalisme-mahasiswa.html?lang=

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila kita membahas makna atau arti dari pedagang kali lima yaitu istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah *dua kaki pedagang* ditambah *tiga kakigerobak* (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Mahasiswa yang mempunyai profesi sebagai pedagang kaki lima (PKL) ini membagi antara waktu kuliah dan bekerja, hal itu di lakukan olenya karena mahasiswa tersebut menilai bahwa pekerjaan yang mereka lakukan itu merupakan pekerjaan yang mulia karena dengan mereka bekerja maka mereka tidak lagi menyusahkan orang tua mereka dan mereka juga bisa memenuhi segala keinginan mereka dengan hasil kerja keras mereka tanpa membebani orang tua mereka.

Dalam penelitian ini peneliti melihat fenomena yang ada dilapangan yaitu mahasiswa yang bekerja sebagai pedagang kaki lima yang mana mereka membagi waktu antara belajar sebagaimana status sebagai mahasasiswa dan juga melakukan profesi lain untuk menjadi Pedagang Kaki Lima yang berada di keluharan Jemur Wonosari Kec.Wonocolo Kota.Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. KERANGKA TEORITIK

1. Hakekat Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan pekerjaan mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup, baik itu jasmani maupun rohani. Dengan pekerjaan pula manusia bisa menunjukkan kemampuannya.

Toto asmara dalam bukunya etos kerja pribadi muslim menyebutkan "bekerja sebagai fitrah manusia sekaligus sebagai identitasnya, yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid."[27] Dari ungkapan tersenut mempunyai arti bahwa Orang yang malas Bekerja maka dia melanggar Fitrah dirinya Sebagai Manusia.

Dari Kesadaran atas Bekerja itulah yang menimbulkan etos kerja dalam diri setiap individu. Etos kerja sendiri menurut Toto Asmara adalah "cara pandang yang diyakini seseorang muslim bahwa bekerja bukan saja untuk memuliakan dirinya, menapakkan kemanusiaannya, tetapi juga merupkan manifesatsi dari amal soleh dan oleh karenanya mempunya nilai ibadah yang sangat luhur .[28]"

Selanjutnya Toto Asmara memberikan ciri-ciri etos kerja sebagai berikut :

---

[27]Toto Asmara, Etos Kerja Pribadi Muslim (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), hal. 2
[28]Ibid. Hal 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memiliki jiwa kepempinan *(leadership)*

Seorang individu harus memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat. Kepemimpinan berarti kuat untuk mengambil posisi dan memainkan peran, sehingga kehadiran dirinya memberi pengaruh pada lingkungannya.

2. Selalu Berhitung

Selalu konsisten dan setiap langkah dalam kehidupannya harus diperhitungkan dengan jelas segala peluang dan resiko yang akan di hadapi dengan perhitungan yang rasional.

3. Menghargai waktu.

Orang yang selalu menghargai waku adalah orang berhasil, karena waktu merupakan aset yang sangat berharga yang tidak akan terulang kembali. Maka dari itu individu yang selalu memperhitungkan waktu dengan seksama dan selalu konsiten dengan waktu yang ditetapkan akan memiliki etos kerja yang tinggi.

4. Tdak pernah merasa puas berbuat kebaikan (positif improvements)

Karena orang yang puas dengan berbuat kebaikan dia telah kehilangan kreativitasnya, setiap individu yang penuh dengan semangat juang dan pantang menyerah memiliki keberanian, yaitu kemampuan untuk menaklukkan dirinya. Dngan semnagat yang tinggi seoraang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu mampu menempatkan posisi dan selalu berusaha untuk memainkan perannya yang di namis dan kreatif.

5. Hidup berhemat dan efisien

Orang yang berbuat hemat adalah orang yang mempunyai pandangan jauh ke depan. Berhemat bukan karena menumpuk kekayaan, akan tetapi berhemat untuk masa depan yang kan di hadapi, baik masadepan dirinya maupun keturunannya kelak. Menjauhkan diri dari sikap yang tidak produktifndan mubadzir.

6. Memiliki jiwa wiraswasta

Semangat wiraswasta yang tinggi menimbulkan keuksesan seseorang. Dengan semangat itu bisa memikirkan segala fenomena yang ada di sekitarnya dan peka terhadap kemajuan, yang kemudian direnungkan dan memperhitungkan segala sesuatu sesuai dengan kondisi lingkungannya.

7. Memiliki insting bertanding dan bersaing

Setiap indivdu yang ingin jadi pemenang dalam settiap pertandigan dia akan selalu berlatih dengan keras, selalu kritis terhadap diri dan lingkungan sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Keinginan untuk mandiri

Individu yang memiliki jiwa merdeka bisa mengembagkan daya inovasi dan kreatifitasnya yang kemudian menjadikan dirinya sebagai pribadi yang mandiri.

9. Selalu haus akan ilmu

Individu yang memiliki wawasan keilmuwan tidak akan menerima begitu saja setiap sesuatu yang ada, karena adanya sifat kritis dan tak pernah mau begitu saja menerima sesuatu tanpa dipikirkan sebab akibatnya.

10. Berwawasan universal

Dengan memiliki wawasan yang uviversal, individu mampu menjadi manusia yang bijaksana. Mampu membuat pertimbangan yang tepat, serta setiap keputusannya lebh mendekat kepada tingkat ketepatan yang terarah dan benar.

11. Memperhatikan kesehatan dan gizi

Sebagai seorang individu yang bijaksana, maka ia akan senantiasa menjaga kondisi jasmani dan rohani nya. Karena hal itu meripakan bekal bagi dirinya dalam mengejar tujuan yang harus di capai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Ulet, Pantang Menyerah

Orang yang memiliki sifat ulet dan pantang menyerah dalam kondisi apapun merupakan individu yang ka menuai kesuksesan, karena individu yang mudah menyerah akan terpuruk kedalam jurang kegagalan dan selamanya akan menjadi pribadi yang tidak bisa mandiri.

13. Berorientasi dan produktivitas

Manusia yang berorientasi pada produktifitas akan memperhitungkan segalanya dengan seksama, merreka akan lebih efisien dalam mengatur energi yang digunakan untuk menghasilkan produk yang bagus.

14. Memperkaya jaringan silaturrahmi

Semua hal di atas akan tampak tidak berarti apabila individu tidak mempererat silaturrahmi. Silaturrahmi amat sangat penting dalam kehiidupan bermasyarakat. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup hanya dengan dirinya sendiri. Bukan berarti individu harus tergantung pada individu yang lainnya.

Jika sesorang mempunyai keseluruhan ciri etos kerja di atas maka dia akan memiliki etos kerja yang sangat tinggi. Dan akan tetapi semua itu perlu di landasi dengan iman dan taqwa kepada allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori Tindakan Max Weber

Dalam membedah fenomena mahasiswa yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima (PKL) sebagaimana sudah disebutkan dalam latar belakang judul skripsi diatas, penulis menggunkan teori definisi Max Weber sebagai pisau analisis terhadap masalah. Dinyatakan oleh Max Weber yaitu paradigma "Definisi Sosial' dimana dalam hal tersebut menjelaskan mengenai"tindakan yang penuh arti" dari individu.[29]Upaya mencari makna-makna yang dilakukan oleh individu tersebut.

Tindakan itu dapat diartikan sebagai tindakan individu, sepanjang tindakanya itu adalah tindakan yang mempunyai makna atau arti (subjektif) bagi dirinya dan diarahkan pada tindakan orang lain. Dan begitu sebaliknya apabila tindakan individu tersebut yang diarahkan pada benda mati (objek fisik) semata tanpa dihubungkan dengan orang lain, itu bukan merupakan tindakan sosial.[30]

Pengertian lain tindakan sosial yang dimaksudkan Max Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. juga dapat berupa tindakan yang brsifat "membatin" atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari

[29]George Rizer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*: jakarta, PT Grafindo persada, 2002, hal. 69
[30]George Rizer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan BerpradigmaGanda*: Jakarta, PT Grafindo Persada, 2002, hal. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh situasi yang serupa. Atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Dalam pembahasan teori selanjutnya yang masih berkaitan dengan teori tindakan sosial itu. Persoalan ini jelas menyangkut metode, Max Weber menjelaskan melalui penafsiran dan pemahaman *(interpretative understanding)* atau menurut weber itu dimaksud dengan verstehen. Jelas di sini bahwa untuk mempelajarinya tidaklah muda. Bila seseorang hanya berusaha meneliti perilaku *(behavior)* saja dia tidak akan yakin bahwa perbuatan itu mempunyai arti subjektif dan diarahkan kepada orang lain. Penelti sosiologi harus mencoba mengininterpretasikan tindakan si aktor. Dalam artian yang mendasar, sosiolog harus memahami motif dari tindakan si aktor.[31]

Atas dasar rasionalitas tindakan social, Weber membedakannya ke dalam empat tipe. Asumsinya Max Weber semakin rasional tindakan social itu semakin dipahami dan dapat dimengerti.

1. Tindakan social murni

Tindakan social murni atau *zwerk* rational. Dalam tindakan ini actor tidak sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuanya tapi yang memenentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam *zwerk* rasional tidak absolute. Ia dapat juga menjadi cara dari tujuan lain

[31]Ibid. hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikutnya dari tindakan social awalnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka mudah memahami tindakanya.

2. Tindakan rasioanal

Tindakan rasional dapat juga dibahasakan sebagai *Werktrational Action* dalam tindakan tipe ini actor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang di pilihnya itu merupakan yang paing tepat ataukah lebih tepat untuk tujuan yang lain. Ini menunjuk kepada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan, tindakan tipe kedua ini masih rasional meski tidak serasional yang pertama, karena itu dapat di pertanggung jawabkan untuk di pahami.

3. Tindakan irasioanal

Tindakan irasional dapat dibahasakan dengan *Affektual Action,* tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan keperua-puraan si actor dalam melakukan tindakan social. Tindakan ini sukar dipahami, kurang atau tidak rasional.

4. Tindakan tradisional

Yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan masa lalu.Kedua tipe tindakan terakhir sering hanya merupakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan-ransangan dari luar, dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk tindakan penuh arti yang menjadi kajian dari sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedu tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat di pertanggung jawabkan untuk di pahami.[32]Menurut Weber kapitalisme identik dengan mengejar keuntungan dengan cara berusaha terus menerus, rasional, Dengan kata lain bahwa semangat kapitalisme menjadi semangat individualis bukan berdasarkan kelompok kalaupun ada semangat individualis yang membentuknyan, indistrialialisasi menjadi modal awal bagi semangat kapitalisme, dan tindakan-tindakan sosial yang memainkan peranan dalam semangat kapitalisme.[33]

Talcot parson pengikut utama Weber, mengemukakan bahwa tindakan individu pada tempatnya yang pertama tidak dapat dinilai sebagai suatu kelakuan biologis, melainkan sebagai kelakuan yang bermakna.[34] Oleh karena itu, parson lebih suka menggunakan istilah action, daripada behaviour, karena behaviorisme menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan dan mengabaikan aspek subjektif tindakan manusia.

Hinkle mengemukakan berbagai asumsi fundamental teori aksi sebagai berikut :

---

[32]Ibid. hal. 41
[33] Stanislaw Andreski; Marx Weber: *Kapitalisme, Birokrasi Dan Agama* (PT. Tiara Wacana Yogya 1989) hal. 105
[34]Otje salman & anthon F. Susanto, *Beberapa Aspek Sosiologi Hukum*,(Bandung: PT Alumni 2004) hal. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal sebagai objek
2. Sebagai subjek manusia bertindak atau berprilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
3. Dalam bertindak manusia menggunaskan cara, teknik, prosedur, metode, dan perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan.
4. Kelangsungan tindakan mnusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat dirubah dengan sendirinya
5. Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang telah, sedang akan dilakukannya.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan tau prinsip-prnsip moral diharapkan timbul padda saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antara hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subjektif, seperti metode verstehern, imajinasi, sympatheic recontruction atau seakan-akan mengalami sendiri.

Dengan demikian tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilh, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesemuanya itu dibatasi oleh sisitem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial.

Teori aksi ini digunakan oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa yang menjadi objek penelitian adalah tindakan ekonomi individu mahasiswa di Jemur Wonosari.

Hubungan antara teori dengan realitas mahasiswa yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima (PKL), Teori Max Weber dengan asumsi dasarnya "tindakan yang penuh arti" dari individu. upaya mencari makna-makna yang di lakukan oleh individu dalam aktivitas kerja yang dilakukan, makna tersebut mengandung beragam latar belakang dan semangat kerjanya juga bergantung pada makna-makna yang di lakukan oleh para mahasiswa IAIN Sunan Ampel yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima (PKL).

Lebih lanjut hubungan antara teori dan etos kerja mahasiswa tersebut akan di kupas dalam empat tindakan yang di cetuskan oleh Max Weber, yang lebih jelasnya akan dijelaskan dalam bab berikutya yang lebih khusus membahas teori dan hasil temuan dari realitas social yang ada hubunganya dengan etos kerja mahasiswa yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima (PKL).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

C. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Dalam penelitian ini peneliti juga mencari refrensi penelitian yang sejenis dengan penelitian yang sedang diteliti karena peneliti menganggap ini penting yang mana memiliki relevansi sosiologis dengan tema penelitian ini sehingga akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, minimal menjadi pedoman penelitian.

1. **Mohammad Huzaini : Makna Etos Kerja Bagi Pengemis**

   Di Desa Pragan Daja merupaka desa yang mayoritas warganya berprofesi sebagai pengemis, tepatnya di kampung Batu Jaran penduduknya keseluruhan berprofesi sebagai pengemis, di desa tersebut bisa diklasifikasikan menjadi tiga tipe: pertama, pengemis individual yaitu npengemis yang melakukan aksinya secara individu dan menjadikan kemiskinan sebagai alasan mengemis, meskipun dasarnya tidak semuanya yang termasuk dalam type orang miskin, kedua, pengemis kolektif yaitu pengemis yang dalam menjalankan aksinya itu menggunakan nama yayasan yang ada di desanya.ketiga,pengemis kolektif fiktif yaitu pengemis yang menjalankan aksinya itu menggunakan nama yayasan fiktif, dan dalam memperoleh proposal yaysannya itu mereka harus membayar ratusan ribu. Dan itupun berjalan sampai sekarang. Dalam penelitiannya ini menggunakan pendekatan definisi yang mana untuk menaganalisi labih jauh mengenai tindakan sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih uniknya lagi di desa ini terdapat budaya bahwa warga tidak akan mengawinkan anak perempuannya dengan seorang laki-laki jika ia belum bisa mengemis, karena bagi mereka mengemis bukanlah persoalan halal atau haramnya melainkan mengemis adalah suatu profesi yang memang harus dilakukan untuk memenuhi kebuthan perut.[35]

Dari persoalan yang terdapat di dalam skripsi ini para masyarakat di desa praja memaknai etos kerja sebagai pengemis adalah merupakan semangat kerja dalam memnuhi kebutuhan hidup.Etos kerja bagi mereka adalah semangat yang sangat penting untuk memnuhi apa yang menjadi keinginan mereka dan mengemis itu adalah pekerjaan wajib yang harus dilakukan. Dalam penelitian ini peneiti menggunakan teori tindakan sebagai pisau analisinya, peneliti disini menilai bahwa segala tindakan yang dilakukan memiliki makna tersendiri dan beragam makna yang di artikan oleh para aktor (pengemis). Maka dari itu peneliti mengugkapakan makna sesungguhnya dari etos kerja bagi para pengemis itu .

[35]Mohammad Huzaini , *Makna Etos Kerja Bagi pengemis* (skripsi, Sosiologi,IAINSA, 2006) hal.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mubyarto : Etos Kerja dan Kohesi Sosial Masyarakat Rote

Kerja merupakan aktifitas manusia. Baik di sadari maupun tidak, di dalam bekerja nilai-nilai moral maupun material. Dengan demikian orientasi kerja manusia tidak terlepas dari nilai-nilai tersebut. Manusia akan merasa dihargai seandainya kerjannya mempunyai makna, dan mendapat penghargaan atas aktifitas yang telah dilakukan. Selam kerja itu kebutuhan dalam eksisitensinnya senagai manusia, ia akan senantiasa tercipta kondisi yang memacu semangatnya.

Dalam mengekspresikan diri dalam tindakan nyata seorang akan terkait pada norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Tindakan-tindakan yang meurut pengamatan orang luar sebagai hal yang tidak konkrit, seringkali memberi petunjuk masih kuatnya nalar yang diwujudkan dalam pedoman-pedoman hidup bermasyarakat yang ditaati wargannya.

Dalam membicarakan etos kerja dan kohesi masyarakat rote kita tidak akan mengansumsikan bahwa semangat yang mereka miliki itu terbentuk oleh kultur budaya mereka. Semangat itu seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang mendasar pada tiap orang. Kebersamaan masyarakat rote yang ditunjukkan pada organisasi *lalaa* merupakan modal dasar dalam mengelola kepentingan-kepentingan yang sama. Ternyata semangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja yang dijiwai oleh semangat musyawaroh lalaa ini mampu merengkuh semua aspek kehidupan masyarakatnya. Etos kerja masyarakat rote dalam bidang pertanian dapat ditunjukkan dengan penerapan sanksi-sanksi lalaa, yang tujuannya dalah untuk menghukum kemalasan seseorang. Ketika kebutuhan primer mencukupi, ternyata masyarakat masih dituntut untuk memnuhi kebutuhan sekundernya.

3. **Muhammad Sobari : Agama dan Etos Kerja pedagang Minangkabau.**

Islam, tradisi merantau, dan usaha dagang merupakan tiga unsur pembentuk identitas minagkabau. Ketiga hal ini memang secara utuh membentuk "warna" khas minangkabau. Rangkaian dari tiga elemen pemebentuk citra ke-minangkabau an ini begaimanapun kemudian menggugah rasa ingin tau untuk menguji bagaimana persisnya ketiga elemen ini beroprasi da dalam diri masyarakat minangkabau.[36]

Dari 57 pedagang yang di wawancarai terdapat 52 pedagang yang mengatakan bahwa berdagang merupakan pekerjaan utama mereka, tua atau muda, sama-sama memilih dagang sebagai pekerjaan utamanya. Namun demikian, pilihan mereka sebagai pedagang bukan karena berdagang lebih baik daripada pekerjaan lainnya, melainkan karena pekerjaan berdagang lebih mudah diperoleh bagi mereka.

[36]Mohammad Sobary, kebudayaan rakyat: Dimensi politik agama, (yogyakarta: yayasan bentang budaya, 1996), hal. 163-182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecenderungan yang tampak sekarang bahwa berdagang tidak lagi terlampau menarik sebagaimana yang terjadi di masa lalu. Pekerjaan berdagang di pandang hanya cocok buat kaum tua yang sejak dulu memang sudah terlanjur menggeluti profesi itu. Ada sejumlah motivasi yang mendorong mereka mengapa mereka memilih jenis-jenis pekerjaan tersebut yaitu dengan berdagang laba yang diperoleh itu lebih besar dibandingkan usaha yang lainnya, ada juga yang mengatakan berdagang merupakan warisan dari orang tua yang harus dikembangakan.

Dari wawancara yang mendalam peneliti memperoleh penegasan bahwa mereka yang berhasil menjadi pengusaha-pengusaha besar dan sukses karena melaksanakan prinsip-prinsip dagang biasa dengan ditunjang kegigihan dan semangat yang mana menjadi persyaratan dalam usaha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id